

**PEMBINAAN SPIRITUAL PENYANDANG DISABILITAS
MENTAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL DHARMA
GUNA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Sosial Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

WINDA JESTA
NIM: 1516320016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2020 M / 1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama Winda Jesta NIM: 1516320016 yang berjudul **“Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu”**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, Sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah/skripsi fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Suwarjin, MA

NIP: 196904021999031004



Dr. Japarudin, M.Si

NIP: 1980012320050110008

Mengetahui

An.

Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.Si

NIP: 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

JURUSAN DAKWAH, FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736)51776 fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBINAAN SPIRITUAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI BALAI REHABILITAS SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DHARMA GUNA BENGKULU", yang disusun oleh:

Nama : Winda Jesta

Nim : 1516320016

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 23 juli 2020

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, 23 Juli 2020

Dekan FUAD


Dr. Suhirman, M.Pd

NIP: 196802191999031003

Sidang Munaqosyah


Ketua Sidang

Dr. Suwarjin, MA

NIP: 1919690421999031004


Sekertaris

Dr. Japarudin, M. Si

NIP: 198202102005012003


Penguji I

Emzinetri, M. Ag

NIP: 197105261997032002


Penguji II

Triyani Pujiastuti, MA. Si

NIP: 198202102005012003

HALAMAN MOTTO

يُسْرًا أَلْعَسْرِمَعِ إِنَّ

Artinya:

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Bersungguh-sungguhlah, sesungguhnya kesungguhan akan membuahkan hasil.

(Winda Jesta)

Persembahan

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT. Tuhan sumber segala nikmat ilmu pengetahuan dan Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan.

Kupersembahkan karya terbaik dan hasil pemikiran, skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku, Bapak (Alm. Burman) sebagai pahlawan dalam hidupku dan ibu (Rosmala Dewi) sang bidadariku, yang telah memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk dapat memberikan yang terbaik padaku, yang tak pernah berhenti mendoakan di setiap langkahku, selalu memberi semangat dan motivasi serta tak pernah lelah dalam mendidikku.
2. Saudara-saudaraku, Dang Hendri, Hengki, Jetri, dan Popoy yang selalu memberi semangat dalam setiap langkahku dan memberikan dorongan untuk menjadi seseorang yang sukses dan berguna, sekaligus pemberi warna dalam kehidupanku.
3. Untuk adikku Fitria puspa sari yang selalu membantu dan sabar memotivasiku.
4. Seluruh sahabatku Ayuk Reza, Aan, Aren, Nur, Yoni Desy, Sinta, Nova, telah membantu dalam segala hal.
5. Teman-teman lokal A angkatan 2015 dan keluarga besar BKI angkatan 2015 yang menjadi teman seperjuanganku, Hmps BKI,
6. Seluruh guru dan dosen dari SD sampai Perguruan Tinggi yang telah membimbingku dan memberikan ilmu dengan tulus.
7. Agama, bangsa dan Almamater telah menempahku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “**Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 17 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Winda Jesta

NIM.1516320016

ABSTRAK

WINDA JESTA, NIM 1516320016, 2020, PEMBINAAN SPIRITUAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DHARMA GUNA BENGKULU, Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini berangkat dari fakta adanya tugas dan tanggung jawab serta peran pembina dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu. Adapun persoalan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana kondisi spiritualitas penerima manfaat, bagaimana upaya pembina spiritual dalam membina penerima manfaat, dan bagaimana efektifitas pembinaan spiritual terhadap kondisi spiritual disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi spiritualitas penerima manfaat, upaya pembina spiritual dalam membina penerima manfaat, dan untuk mengetahui efektifitas pembinaan spiritual terhadap kondisi spiritual penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Bengkulu.

Jenis penelitian yang digunakan ialah *field research* (penelitian lapangan), dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposif sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian diuraikan, dianalisis dan dibahas secara deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: Kondisi spiritual penyandang disabilitas mental berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adalah penerima manfaat sering mengalami gangguan seperti halusinasi dan emosi. Kemudian dalam membina spiritual penyandang disabilitas mental, pembina Spiritual melakukan beberapa upaya dalam membina penerima manfaat dengan cara memberikan motivasi dan layanan yang baik kepada penerima manfaat dan memberikan materi ibadah seperti bidang ilmu khususnya ilmu agama yang didukung oleh pelatihan. Kemudian Efektivitas pembinaan spiritual terhadap kondisi spiritual penyandang disabilitas mental meliputi: Setelah melakukan pembinaan spiritual penerima manfaat sudah rajin beribadah seperti sholat mengaji dan mendengarkan tauziah, efektifitas pembinaan sudah efektif.

Kata kunci: pembinaan, Spiritual, Disabilitas Mental

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat serta taufik dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Bengkulu”**.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad S.A.W, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Dakwah fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag.,M.Si selaku ketua jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni,M.Pd.Kons, selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Dr. Suwarjin, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan penuh kesabaran.
6. Dr. Japarudin, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan baik.
7. Asniti Karni M.Pd.,Kons selaku Pembimbing Akademik.
8. Kepada orang tuaku yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keiklasan.
10. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dkwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal adminstrasi.
11. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi maupun dorongan.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis bukanlah makhluk sempurna yang tak pernah bisa luput dari salah dan khilaf. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran.

Bengkulu, 2020
Penulis

Winda Jesta
NIM:1516320016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pembinaan Spiritual	9
1. Pengertian Pembinaan Spiritual	9
2. Tujuan Pembinaan Spiritual	10
3. Pengembangan spiritual	14
4. Metode pengembangan spiritual	15
B. Konsep Pembinaan	19
1. Macam-macam Pembinaan	19
2. Metode dalam pembinaan keagamaan	20
3. Metode pembelajaran pembinaan	22
C. Konsep Disabilitas Mental	23
1. Pengertian Penyandang Disabilitas	23
2. Pengertian Mental	24
3. Ragam Disabilitas	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Informan Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	41
1. Sejarah Berdirinya Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.....	41
2. Visi BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.....	43
3. Misi BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.....	43
4. Motto BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.....	44
5. Dasar Hukum.....	44
6. Kedudukan, Fungsi dan Tugas.....	45
7. Sarana dan Prasarana Kantor.....	45
8. Ruang Lingkup kerja pegawai.....	46
9. Struktur Organisasi.....	48
10. Mekanisme Kerja Lembaga.....	50
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	54
C. Temuan Hasil Penelitian.....	55
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

KISI KISI WAWANCARA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa telah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Keterbatasan dan kekurangan ini sering menjadikan manusia mengalami gangguan baik secara fisik ataupun mental. Ada banyak gangguan yang dialami oleh manusia, salah satunya yaitu gangguan disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jarak waktu yang lama untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga membutuhkan bantuan orang lain¹

Orang berkebutuhan khusus (*disabilitas*) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya.² Karena karakteristik yang berbeda inilah disabilitas memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi. Pelayanan pada penyandang disabilitas mental ada berbagai bidang, seperti: bidang pengembangan diri, spiritual, dan lain-lain.

Penyandang disabilitas dapat disembuhkan dengan bantuan orang-orang yang profesional, yang salah satunya adalah pembina spiritual. Pembinaan spiritual adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan

¹Ismail Shaleh, Jurnal: *Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Hukum, 2018), h. 65.

²Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h . 17.

masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif, untuk mencapai tujuan agar mendorong penyandang disabilitas mental dan pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat.³ Saat ini telah ada pembina spiritual yang telah membantu, membimbing mengarahkan dan memberikan informasi kepada individu maupun, kelompok khususnya pada penyandang disabilitas mental.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-imran ayat 159-160. yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ تَحِبُّهُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَخَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا
الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan). Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.⁴

³Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Indonesia*. (Yogyakarta Samudra Biru, 2011), h. 18

⁴Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 312.

Salah satu tempat rehabilitasi sosial di daerah Bengkulu. yang melakukan pembinaan spiritual kepada warga penyandang disabilitas mental adalah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM). Di tempat ini para penyandang disabilitas mendapat berbagai program kegiatan khususnya pada program pembinaan spiritual dilakukan oleh pembina spiritual yang profesional.

Pelayanan yang diberikan oleh pembina spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu. fokus pada upaya membantu penyandang disabilitas sesuai dengan standar pelayanan serta kebutuhan penyandang disabilitas mental.

Pembina Spiritual merupakan pekerjaan professional yang membantu individu, kelompok ataupun masyarakat guna untuk meningkatkan spiritual penerima manfaat dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berhubungan dan berfungsi dalam masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, pembina spiritual melakukan pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas dengan berbagai bentuk. Dari hasil observasi penelitian, pembina spiritual melakukan pembinaan spiritual ini guna untuk membantu mental penyandang disabilitas dengan cara penyandang disabilitas mental lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Maha Pencipta, karena kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang ada dalam diri manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya.

Seperti halnya firman Allah dalam surat ar-Ruum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Peran pembina spiritual mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi spiritualitas penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu?
2. Bagaimana upaya pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu?
3. Bagaimana efektifitas pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan di atas untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada penyandang disabilitas yang beragama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.
2. Penelitian dibatasi pada Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

Yang tingkatan kelas atas atau kelas yang sudah bisa diajak bicara dan berfikir dengan baik, berbeda dengan kelas bawah yang sama sekali masih belum bisa berfikir dan berbicara dengan baik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.
2. Untuk mengetahui upaya pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

3. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan spiritual terhadap kondisi spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.⁵

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan berfikir dan menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial dan spiritual serta menambah kepedulian kita kepada penyandang disabilitas mental Dharma Guna Bengkulu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan masukan bagi pembina spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, dalam membantu penyandang disabilitas mental khususnya dalam pembinaan spiritual.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka sebagai langkah dari penyusunan skripsi yang diteliti agar terhindar dari kesamaan judul dan lain-lain. Dari skripsi yang sudah ada sebelumnya, maka peneliti menemukan skripsi yang berhubungan dengan peran pembina spiritual.

Berbagai kajian tentang pembinaan Spiritual telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dalam bentuk buku maupun hasil laporan penelitian. Diantaranya adalah *Pertama*, yang dilakukan oleh Siti Mafiatu Soliha di IAIN

⁵ Dr. Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, (Gema Insani Press, Jakarta:1999).

Tulungagung. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan tentang “*Pembinaan Mental Spritual Narapidana Di lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung*”⁶. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan bagaimana pembinaan mental spritual terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung. Dan jenis penelitian studi kasus. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan skripsi Siti Mafiatus Soliha dengan penelitian skripsi penulis adalah membahas tentang *Pembinaan Mental Spritual Narapidana Di lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asri Nariswari Hanjayani IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Sosial tentang “*Upaya Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantren AS-Salafiyah Nurul Yaqin Karanganyar*”⁷. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode, diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan lebih dahulu memfokuskan pada data yang penting kemudian disajikan dalam teks yang bersifat deskriptif analitik, dan ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara

⁶ Siti Mafiatus Solihah. Jurnal : *Pembinaan Mental Spritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung*, (Tulungagung, Institut agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018), h. 1

⁷ Asri Nariswari Hanjayani..., Jurnal: *Upaya Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Nurul Yaqiin*, Kelurahan, Bejen, kec. Karanganyar, Kab. Karanganyer (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017) , h. 3

deskriptif. Perbedaan skripsi Asri Nariswari Handayani dengan penelitian skripsi penulis adalah penulis membahas tentang *Upaya Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantren AS-Salafiyah Nurul Yaqin Karanganyar*.

G. Sistematika penulisan

BAB I Pendahuluan yang berisikan: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori terdiri dari konsep pembina Spiritual, konsep terdiri dari pengertian spiritual, pengembangan spiritual, macam-macam spiritual dan pengertian penyandang disabilitas, serta faktor-faktor penyebab disabilitas mental.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL Penelitian dan pembahasan pada bab ini membahas tentang deskripsi wilayah penelitian serta temuan deskripsi wilayah penelitian, deskripsi infroman penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Spiritual

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya,

sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁸

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion. Para psikolog membuat beberapa definisi spiritual. Pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukan

⁸Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

⁹Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), h. 17.

spirit tingkah laku. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spiri*” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Spiritualitas didefinisikan sebagai perasaan dasar atau fundamental yang terhubung dengan Sang maha Sempurna dan yang menguasai alam

semesta yaitu Tuhan serta kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan dirinya suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri manusia, nilai nilai moral dan rasa memiliki, spritualitas merupakan bentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan atau makna yang mendalam.

Spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri, dimana seseorang dilimpah dengan kreativitas, instruksi, keceriaan, suka cita, kasih kedamaian, teloransi, kerendah hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, kemampuan (*abilites*) yang memungkinkan seseorang bisa memecahkan masalah serta mencapai tujuan tujuan di dalam kehidupan mereka sehari hari.

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa spirituatlitas adalah cara indivindu memahami diri sendiri bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Sehingga tumbuh harga diri, moral, serta memiliki tujuan hidup yang jelas hingga memungkinkan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari hari.

1. Pengembangan Spiritualitas

Aspek-aspek dalam pengembangan spiritual diantaranya sebagai berikut:

- a. Schreurs mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap transender. Spiritualitas mencakup Sikap pemikiran perasaan dan pengharapan yang mutlak.
- b. Idealisme merupakan aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia.

- c. Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
- d. Pemikiran merupakan aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.
- e. Perasaan merupakan suatu keadaan rohani atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenai subyektif.
- f. Pengharapan pada hal mutlak merupakan pengharapan segala sesuatu hanya kepada Tuhan yang menguasai alam semesta ini.¹⁰

2. Metode Pengembangan Spiritualitas

Ada sebagai metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan spiritualitas yaitu:

- a. Pengawasan (*Muraqabah*) adalah konsentrasi penuh dan waspada terhadap segenap kekuatan jiwa, pikiran, imajinasi dalam suatu menghasilkan terpeliharanya suasana hati yang jernih dan sehat.
- b. Introspeksi (Muhasabah)

Secara sederhana muhasabah berarti menghitung diri, memeriksa dan menimbang diri sendiri seberapa baik dan seberapa buruk di masa lalu dan apa yang telah dilakukan pada hari esok.

- c. Doa harian (*Wirid*)

¹⁰ Karangayar, Kab. Karangayar (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Fak. Tarbiyah dan Ilmu keguruan , 2017) ,h. 38

Adalah doa harian atau pada berbagai kesempatan pada waktu waktu tertentu sering berpola ferasa yang sering dibaca berulang kali. Wirid mampu membangun kesadaran tentang diri dan Allah dan mampu membangun kekuatan dalam diri.

d. Refleksi (*Taffakur*)

Mengundang arti memikirkan merenungkan mengingat Allah melalui ciptaan nyayang terbesar di langit dan bumi dan bahkan yang ada didalam diri manusia itu sendiri.

e. Zikir

Secara hafiah berarti mengingat menyebutkan, mengagumkan mensucikan Allah melalui nama nama atau kalimat kalimatnya.

f. Doa

Adalah kata dari bahasa arab yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon.

3. Macam-Macam Spiritualitas

Macam-macam spiritualitas diantaranya sebagai berikut:

a. Spiritualitas Islam

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam

tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggung jawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral. ¹¹

Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki).

Akhirnya apa yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan kelima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat. Lima sendi rukun Islam tersebut adalah:

Pertama, percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Kedua, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Ketiga, membayar zakat kepada yang berhak menerimanya. Keempat, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan” dan Kelima, Ibadah Haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.

¹¹ Zakia Drajad, perawatan jiwa untuk anak-anak, (Jakarta Bulan Bintang, 1976), hlm. 469

Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Dimana kunci dari kesalehan ini adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah “taqwa”.

Konsep al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih ‘kemuliaan’ dan ‘kedermawanan’.

Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat “spiritualitas”. Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam al- Qur'an adalah dengan nama “Allah SWT”. Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas

harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya.

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni Pertama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli).¹²Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (tahalli).¹⁵

Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

B. Macam-macam Pembinaan

Pembinaan secara umum mencakup beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pembinaan orientasi Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi akan membantunya mendapatkan hal-hal pokok.
- 2) Pembinaan kecakapan Pembinaan ini bertujuan untuk membantu peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki/ mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

¹²Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), hal. 9

3) Pembinaan kepribadian Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Bagaimana untuk membantu orang mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran/ cita-cita hidup yang benar.

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Pembinaan penyegaran Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya saja pada pembinaan penyegaran ini biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada. Pembinaan lapangan Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pendidikan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹³

C. Metode dalam pembinaan keagamaan

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thariqah” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. 8 Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Agar

¹³ Siti Mafiatu Solihah., Jurnal : Pembinaan Mental Spritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung, (Tulungagung, Institut agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,2018)

proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan.

Pembinaan Keagamaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu metode yang dipakai tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Diantara metode-metode yang dipakai ialah sebagai berikut:

1) Metode ceramah Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Guru menerangkan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan tanya jawab.

2) Metode Tanya jawab Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan pada metode ceramah. Dari proses Tanya jawab ini, tidak selalu guru yang mejadi penanya, namun bisa juga guru sebagai penjawab dan murid sebagai penanya. Bahkan bisa saja murid sebagai penanya dan murid yang lain sebagai penjawab dalam proses pembelajaran.

3) Metode demonstrasi Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses tertentu.

4.) Metode diskusi Metode diskusi adalah cara mengajar melalui pegajian masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka. Dalam kegiatan diskusi, harus ada seorang pemimpin dan anggotanya, topic yang jelas dan menarik, kemudian peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan.

5.) Metode *team teaching* Metode mengajar beregu ialah sistem mengajar yang dilakukan dua guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik. Guru dan *team teaching* menyajikan bahan pelajaran yang sama, waktu dan tujuan yang sama. Akan tetapi biasanya ketrampilan-ketrampilan yang disajikan adakalanya yang berbeda satu dengan lainnya. 6) Metode kerja kelompok Metode kerja kelompok ditempuh apabila dalam menghadapi anak didik dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyerahkan pekerjaan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama.

D. Metode pembelajaran dalam pembinaan kecerdasan spiritual

Metode pembelajaran untuk pembinaan kecerdasan spiritual santri, bisa dilakukan dengan beberapa metode antara lain: a. Metode ceramah Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru atau ustads kepada sejumlah murid atau santri yang biasanya berlangsung didalam kelas. Metode ceramah ini oleh Rasulullah dipergunakan untuk menyampaikan perintah-perintah Allah Swt, yang menimbulkan proses belajar berupa meningkatnya ketaqwaan dan dilakukan perbaikan sikap, cara berfikir dan bertingkah laku, karena telah memiliki dan memahami isi firman yang diceritakan (nawawi, 1993: 251). b. Metode Sorogan Metode ini adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai, untuk di baca di depan kyai, dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung di betulkan oleh kyai. c. Metode Cerita melalui hadis yang ada dalam kitab.

Metode ini dilakukan seorang kyai kepada santrinya dengan cara, seorang kyai mengabsahi isi dalam kitab, menghadirkan suasana dalam kitabnya dan langkah selanjutnya seorang kyai meminta santri menggambarkan secara testual dan kenyataan yang terjadi pada dirinya dan keluarganya dan itu menjadi inti naiknya kecerdasan spiritual santri.¹⁴

E. Penyandang Disabilitas Mental

1. Pengertian penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas atau yang sering diistilahkan penyandang cacat diartikan sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya orang normal lainnya, penyandang cacat fisik penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.

Lebih lanjut undang-undang menjelaskan (cacat fisik) adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain, gerak tubuh, pengelihatian, pendengaran dan kemampuan bicara. (cacat mental) adalah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan atau cacat akibat terkena penyakit. (cacat fisik dan mental) adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. dari sini dapat di ketahui bahwa maksud dari disabilitas adalah kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan bagi penyandanginya untuk melakukan aktifitas sebagaimana yang di lakukan orang normal lainnya.

¹⁴ Asri Nariswari Hanjayani, Jurnal: Upaya Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantrn Assalafiyah Nurul Yaqiin, Kelurahan, Bejen, kec. Karanganyar, Kab.karanganyer (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,2017) ,h. 38

Dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan: “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.¹⁵

2. Pengertian Mental

Kata mental diambil dari bahasa Yunani yang pengertiannya sama dengan psyche, dalam bahasa Latin berarti psikis, jiwa atau kejiwaan. Menurut H.M Arifm, mental adalah suatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang tampak hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran peyediaan ilmu jiwa dan lainnya.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Menurut Zakiah Daradjat kesehatan mental adalah terhindanya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Perlu diingat bahwa kesehatan mental itu adalah relatif, dimana keharmonisan yang sempurna antara seluruh fungsi-fungsi tubuh itu tidak ada.

¹⁵Topo Santoso dan Ida Budhiati. *Pemilu Di Indonesia Kelembagaan, Pelaksanaan, Dan Penguasaan*. (Jakarta: Sinar Garfika, 2019), h. 4.

dapat diketahui adalah beberapa jauh jaraknya seseorang dari kesehatan .yang normal. Kadang-kadang orang menyangka, bahwa ada ketidak akan tergolong kepada gangguan jiwa.¹⁶

3. Ragam Penyandang Disabilitas

Perlu diketahui penyandang disabilitas memiliki ragam, sebagaimana terdapat dalam Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan: Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang Disabilitas fisik;
- b. Penyandang Disabilitas intelektual;
- c. Penyandang Disabilitas Mental; dan/atau
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Pada bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di atas, bahwasanya yang dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) yaitu: Huruf a. Yang dimaksud dengan “Penyandang Disabilitas fisik” adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.¹⁷

Jenis penyandang disabilitas fisik di atas adalah sebagai berikut:

- a. Amputasi

Amputasi adalah pemotongan (anggota badan), terutama kaki dan tangan, untuk menyelamatkan jiwa seseorang.

¹⁶ Zakiah Darajat, *Kesehatan mental*. (Jakarta: Gunung Agung , 2016). h. 12

¹⁷ Ni”matul Huda dan M. Imam Nasef. Cetakan Kesatu. *Penataan Demokrasi dan Pemilu di Indonesia Pasca Reformasi* . (Jakarta : Kencana, 2017), h. 12-13

b. Lumpuh Layu atau Kaku

Lumpuh Layu atau kaku adalah keadaan dimana saraf di bagian tulang belakang mengalami kerusakan, sehingga akhirnya beberapa bagian anggota tubuh mengalami kelumpuhan. Bagi orang yang mengalami kondisi ini, akan muncul kesulitan untuk melakukan berbagai aktivitas.

c. Paraplegi

Paraplegia adalah penurunan motorik atau fungsi sensorik dari gerak tubuh. Hal ini biasanya disebabkan oleh cedera sumsum tulang belakang atau bawaan seperti kondisi seperti spina bifida yang mempengaruhi elemen saraf dari kanal tulang belakang.

d. Cerebral Palsy

Cerebral Palsy adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan cedera atau perkembangan abnormal di otak, paling sering terjadi sebelum kelahiran.

e. Kusta

Kusta/Lepra adalah penyakit yang menyerang kulit, sistem saraf perifer, selaput lendir pada saluran pernapasan atas, serta mata. Kusta bisa menyebabkan luka pada kulit, kerusakan saraf, melemahnya otot, dan mati rasa.

Pada bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di atas, bahwasanya yang dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) yaitu: “Huruf b Yang dimaksud dengan

“Penyandang Disabilitas intelektual” adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.”

Penjelasan dari jenis penyandang disabilitas intelektual di atas adalah sebagai berikut:

a. Grahita

Disabilitas Grahita/Tuna Grahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tuna grahita merupakan keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*).

b. Down Syndrom

Down Syndrom adalah kelainan kromosom paling umum. Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan belajar pada anak.

Pada bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di atas, bahwasanya yang dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) yaitu: Huruf c Yang dimaksud dengan “Penyandang Disabilitas mental” adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: 1) Psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, defresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

Penjelasan dari jenis penyandang disabilitas mental di atas adalah sebagai berikut:

c. Psikososial

1. Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi yang lemah. Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi pendengaran, paranoid atau waham yang ganjil, atau cara berbicara dan berpikir yang kacau, dan disertai dengan disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan.

2. Bipolar adalah gangguan mental yang menyerang kondisi psikis seseorang yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrem berupa mania dan depresi. Karena itu istilah medis sebelumnya disebut dengan *manic depressive*.

3. Ansietas adalah keadaan tegang yang berlebihan atau tidak pada tempatnya yang ditandai oleh perasaan khawatir, cemas, tidak menentu atau takut. Respon ansietas sering kali tidak berkaitan dengan ancaman yang nyata, namun tetap dapat membuat seseorang tidak mampu bertindak atau bahkan menarik diri.

b. Disabilitas Perkembangan Yang Berpengaruh Pada Interaksi Sosial

1. Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan.

Deteksi dan terapi sedini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan diri dengan yang normal.¹⁸

2. Hiperaktif adalah suatu kondisi yang banyak dialami anak-anak kondisi tersebut paling mudah ditunjukkan melalui sikap anak yang seolah tidak bisa diam dan tenang. Tidak Cuma pada anak-anak, rupanya hiperaktif adalah gangguan yang juga dialami orang dewasa.

Pada bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di atas, bahwasanya yang dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) yaitu: “Huruf d Yang dimaksud dengan “Penyandang Disabilitas sensorik” adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Pada Pasal 4 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas disebutkan: Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang telah ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Maka jika dilihat pada bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di atas, bahwasanya yang dimaksud pada Pasal 4 ayat (2) yaitu: Ayat (2) Yang dimaksud dengan “penyandang disabilitas ganda atau multi”

¹⁸Ni^{matul} Huda dan M. Imam Nasef. Cetakan Kesatu. *Penataan Demokrasi & Pemilu Di Indonesia Pasca Reformasi*. (Jakarta: Kencana, 2017), h. 12-13.

adalah Penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli. Yang dimaksud dengan “dalam jangka waktu lama” adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan atau bersifat permanen.

2. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas Mental

Adapun faktor-faktor penyebab disabilitas mental yang yaitu sebagai berikut:¹⁹

a. Banyak konflik batin

Konflik batin ditandai adanya rasa tersobek-sobek oleh pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang antagonis (bertentangan), hilangnya harga diri dan percaya diri. Penderita juga merasa tidak aman, dan selalu diburu-buru oleh sesuatu pikiran dan perasaan yang tidak jelas, sehingga ia merasa cemas dan takut, selalu agresif, suka menyerang, bahkan ada yang berusaha membunuh orang lain. atau berusaha melakukan bunuh diri.

b. Komunikasi yang terputus

Timbul delusi-delusi (ilusi yang keliru, khayalan yang tidak benar) selalu iri hati dan curiga ada kalanya dihindangi *delusi of presucition* (khayalan yang dikejar-kejar). Sehingga ia menjadi agresif, berusaha melakukan pengrusukan, atau melakukan destruksi diri dan bunuh diri.

¹⁹W. Robinson Saragih, *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti*, (Jakarta: Diijen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, 2005), h. 25.

c. Adanya gangguan intelektual dan gangguan emosi

Penderita mengalami ilusi-ilusi optis (cahaya), halusinasi-halusinasi berat (seperti melihat dan mendengar gambaran-gambaran dan suara-suara tertentu, dan emosi-emosinya tidak tepat, selalu mereaksi berlebih-lebihan (*overreacting*) atau *underreacting*, kurang mereaksi.²⁰

²⁰Jeffery S Nevid, *Psikologi Abnormal jilid 2*. (Jakarta: Eriangga, 2005), h. 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penilaian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam hidupnya, berintraksi dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.²¹

Adapun ciri-ciri penting penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dihadapi sekarang.
2. Bertujuan mengumpulkan data informasi, untuk disusun, dijelaskan dan di analisis. Dalam Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi. Metode ini digunakan untuk mengetahui pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Desember sampai dengan selesai pada bulan Januari 2020. Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

²¹Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 44.

C. Sumber Data

Ada dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari Informan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari pembina spiritual dan penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi, berupa dokumen pribadi, dokumen resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitian, data biasa di peroleh melalui jalur tabloid, internet, dan buku-buku yang menjadi salah satu data pendukung pada pendukung pada penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi terkait dengan data-data anak disabilitas dan Pembina Spiritual.²²

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi. Makna informan di sini dapat dikatakan sama dengan responden apabila

²²Iskandar, *“Metodologi Pendidikan Sosial” (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Perdasas Press, 2008), h. 77.

keterangannya digali oleh pihak peneliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu: pengambilan sampel yang tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti pembina spiritual yang memberikan pelayanan pembinaan khusus spiritual kepada penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

Dari observasi awal yang telah dilakukan penulis di Balai, telah ada pembina yang telah membentuk satu kelompok memberikan pembinaan spiritual kepada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu. Dalam penelitian yang menjadi sumber informasi berjumlah 5 orang yaitu 2 orang pembina spiritual yaitu Robin dan Daman dan 3 orang penerima manfaat yaitu Fauzan, Hendra, dan Indra di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengalaman terhadap kegiatan yang berlangsung.²³

²³Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 220

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. proses tersebut mengubah fakta menjadi data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pembinaan spiritual yang dilakukan oleh pembina spiritual dalam mengembangkan spiritual penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan instrument pengumpulan data utama dalam penelitian atau proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁴

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang memadai sebagai *cross*

²⁴Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), h. 157.

ceck. Peneliti menggunakan teknik wawancara kepada pihak atau subjek yang terlibat untuk mendalami situasi dan mengetahui informasi mewakili objek penelitian.

Dalam hal ini wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terhadap pembina spiritual untuk mengetahui upaya pembina spiritual dalam mengembangkan spiritual peyandang disabilitas mental.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, laporan bulanan dan sebagainya, dimana metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan dengan peneliti.

Metode dokumentasi ini dimaksud untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, data ini akan diperoleh melalui keterangan atau catatan yang ada hubungannya dengan penelitian terutama tentang upaya pembina spiritual dalam membentuk kemandirian anak disabilitas yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

F. Teknik Keabsahan Data

Analisis keabsahan data yang dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi-diskusi yaitu dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi

untuk keabsahan data penelitian ini adalah teman-teman yang memahami konteks penelitian.

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Moleong dapat di capai dengan jalan.²⁵
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penilaian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji atau membandingkan pemahaman peneliti dan pemahaman informan dengan menggunakan cara yang berbeda, untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan upaya pembina spiritual dalam mengembangkan spiritual penerima manfaat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalampola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁶

²⁵Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 331.

Menurut Iskandar melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilakukan dengan menelaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan, kemudian data tersebut diperiksa kembali dengan teliti sesuai pokok masalah secara cermat.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahapan analisis data ketika penelitian berada di lapangan dan analisis ketika penelitian menyelesaikan tugas-tugas pendataan.

Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono dalam analisis data kualitatif menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model interaktif. Menurut Miles dan Habermen yang diikuti oleh dalam model ini ada tiga komponen analisis²⁸, yaitu:

²⁶Iskandar, *Metologi Penelitian Pendidikan Sosial*. (Jakarta: Gaung Prsada Press, 2008), h. 220.

²⁷ Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian*", hal. 65

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan data “kasar” yang muncul catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Dalam hal ini data yang dimaksud yakni data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan. Data tersebut masih terkumpul menjadi satu atau kasar dengan reduksi data yang tidak diperlukan akan dibuang.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Dengan demikian, data yang sudah diperoleh dilapangan akan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Sehingga penelitian yang sudah dilakukan peneliti, dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak dan Luas Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM)

Balai Rehabilitas sosial Dharma Guna Bengkulu ini terletak di Jalan Raya Air Sebakul Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Kota Bengkulu, luas Balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) ini sekitar 5 ha (49,962 m²).

2. Sejarah Berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

Pada awalnya lembaga ini didirikan atas usulan Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Bengkulu, usulan tersebut terdaftar dalam SK Mensos RI No. 41/HUK/Kep/XI/1979; dan ditetapkan penggunaan lokasi untuk pendirian melalui SK Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bengkulu No. 61 Tahun 1985; Kep. Mensos RI No. 6/HUK/1989 dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Mental EksPsikotik (PRPCMP).¹

Berdasarkan keputusan Dirjen Pelayanan dan rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI No. 06/KEP/BRS/IV/1994 berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna, Kep. Mensos RI No. 22/HUK/1995 Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu langsung di bawah

¹Arsip Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, tahun 2017.

Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI dengan jangkauan wilayah pelayanan seluruh propinsi di Sumatera. Berdasarkan Kep pres No. 152/1999 tentang BKSNI sebagai perangkat Pemerintah Pusat pengganti Departemen Sosial RI. Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu langsung dibawah BKSNI yang tertuang dalam Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI No. K/553/SJ/12/1999.

Penetapan status Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial pada Kabinet Gotong Royong yang tertuang dalam Keputusan Mensos RI No. 06/HUK/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti di Lingkungan Departemen Sosial, terjadi Perubahan Struktur Organisasi menjadi tipe A dengan Eselon jabatan Kepala Panti menjadi III/a, yang tertuang dalam Kep. Mensos RI No. 59/HUK/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI.

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor : 18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. sebagaimana tertuang dalam pasal 74 huruf b Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental, yang selanjutnya disingkat BRSPDM mempunyai tugas melaksanakan, rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental.

3. Visi Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu

Visi BRSPDM Dharma Guna Bengkulu adalah untuk mewujudkan Visi balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) Bengkulu. sebagai lembaga penyelenggara Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental secara holistik, sistemik, terstandar, terpercaya dan professional.

4. Misi Balai Rehabilitas Sosial penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

Misi BRSPDM Dharma Guna Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental melalui pendekatan rehabilitasi fisik, mental spiritual, psikososial, terapi penghidupan.
- b. Peningkatan penyelenggaraan pelayanan rehabilitasi sosial sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).
- c. Penyelenggaraan fungsi promotif lembaga secara optimal dan pengembangan jaringan kerja dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.
- d. Peningkatan profesionalitas sumber daya manusia dan optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.
- e. Meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pelaksanaan Rehabilitasi Sosial.

5. Motto Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu

Motto BRSPDM Dharma Guna Bengkulu adalah “Kami melayani, keluarga mendukung, masyarakat menerima”. Penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial terhadap penyandang disabilitas mental dengan memberikan terapi penghidupan dan terapi psikosial disiplin, Maklumat pelayanan seperti:

- a. Datang tepat waktu
- b. Isi daftar hadir
- c. Siap melaksanakan tugas
- d. Patuhi peraturan dan tata tertib
- e. Laporkan hasil kerja
- f. Intstruksi segera dilaksanakan
- g. Norma-norma jangan di langgar.
- h. Memberi contoh dan pelayanan yang baik

6. Dasar Hukum

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor: 18 Tahun 2018 pasal 74 huruf B dan pasal 77 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Juga tertuang dalam pasal 78 yang menjelaskan pelaksanaan tugas yang ada di dalam pasal 77, BRSPDM menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan.
- b. Pelaksanaan registrasi dan assessment penyandang disabilitas mental.

- c. Pelaksanaan advokasi sosial.
 - d. Pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental.
 - e. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, dan bimbingan lanjut.
 - f. Pelaksanaan terminasi, pemantauan, dan evaluasi penyandang disabilitas mental.
 - g. Pemetaan data dan informasi penyandang disabilitas menatal dan,
 - h. Pelaksanaan urusan tata usaha.
7. Sarana dan Prasarana

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu berada di Jl.Raden Fatah no.45 Rt/Rw 20/06 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar kota Bengkulu 38211, dengan jangkauan pelayanan seluruh wilayah regional Sumatra. Lahan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu Seluas 49.967 M2 dan luas bangunannya 4.428 M2 yang terdiri dari:

Tabel 1.1
Kondisi Sarana dan Prasarana (Fasilitas Pelayanan dan Penunjang)

No	Sarana dan prasarana
1	Kantor
2	Bengkel Kerja
3	Gedung Poliklinik
4	Rumah Ibadah
5	Gedung Pertemuan /Aula
6	Gedung Pendidikan
7	Gedung Pos Jaga
8	Gedung Perpustakaan
9	Gedung Observasi
10	Gedung Konsultasi
11	Tempat Makan /Dapur
12	Gedung Komunikasi
13	Rumah Dinas
14	Gedung Guest House
15	Asrama
16	Gazebo
17	Mck
18	Lahan Mix Farming
19	Fasilitas Lapangan Olahraga
20	Gardu Mesin
21	Lapangan Bulu Tangkis

Sumber : Data Kepegawaian BRSPDM

8. Ruang Lingkup kerja pegawai

a. Perantara (Mediantor)

Pekerja sosial mencari jalan keluar permasalahan klien melalui suatu mediasi dengan teknik interaksi, komunikasi dan kehidupannya dengan baik.

b. Pialang (Broker)

Peranan seorang broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan masyarakat

(*community service*) dalam memilih sistem sumber yang sangat dibutuhkan (sumber alamiah, formal intromal dan kemasyarakatan).

c. Konselor

Memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan masalah yang dirasakan dan dipikirkannya, dan membantu klien untuk memahami secara lebih baik permasalahannya dan berbagai alternatif solusinya, membantu klien untuk menemukan sumber-sumber pribadinya.

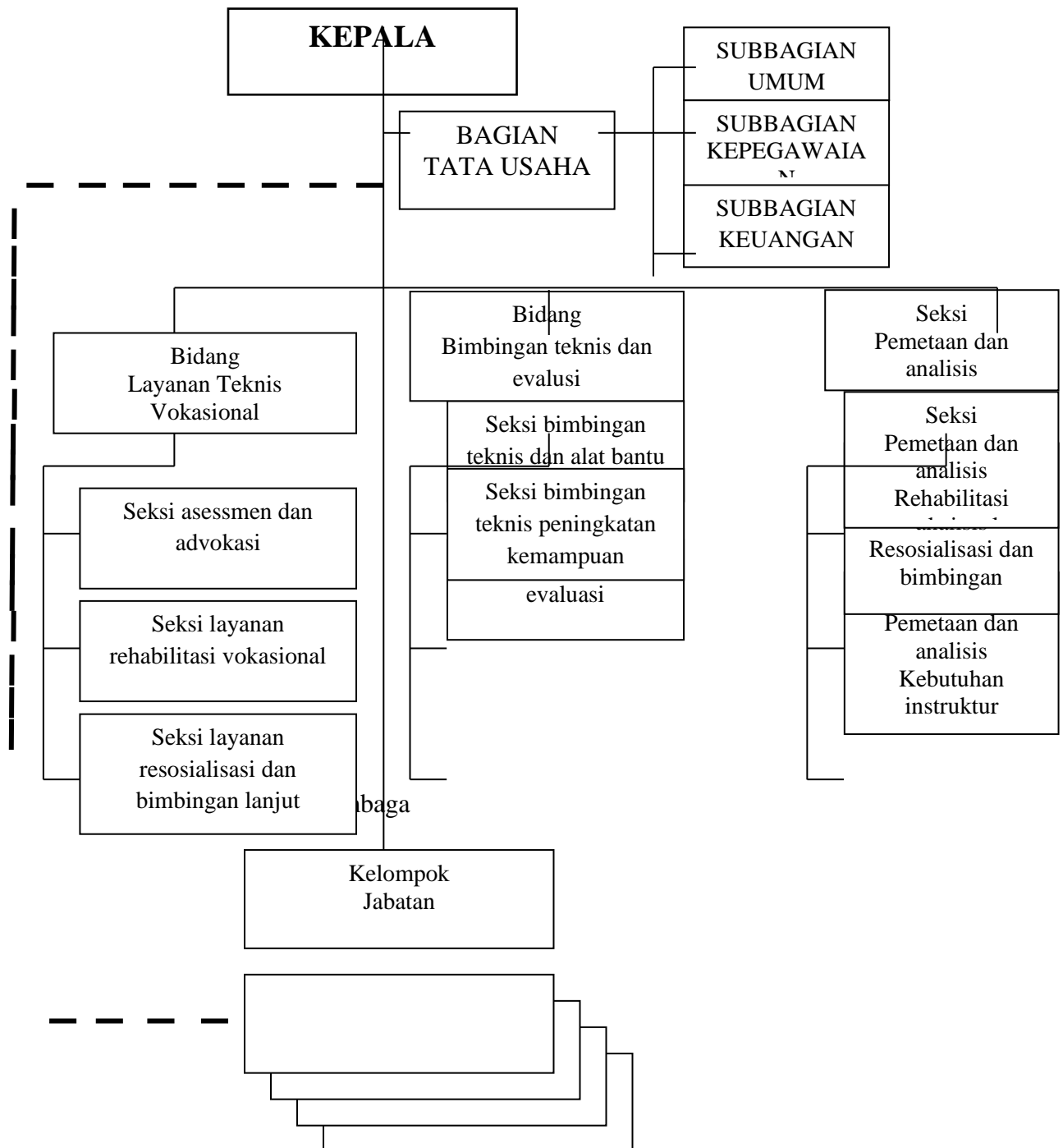
d. Pendidik (Edukator)

Pembina spiritual memberikan informasi, dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang keadaan dan permasalahan penyandang cacat mental eks psikotik kepada keluarga dan masyarakat.

e. Manajer kasus (Case Manager)

Pembina spiritual mempermudah proses pelayanan, menjaga kesinambungan serta menkoordinir pelayanan yang sesuai dengan kasus klien penyandang cacat mental eks psikotik secara benar dan jelas agar klien dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membimbing klien.

f. Struktur Organisasi



Persyaratan Administrasi

- 1) Surat permohonan tertulis dari orang tua/wali kepada kepala Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.
 - 2) Menandatangani surat pernyataan dan perjanjian bermaterai.
 - 3) Surat keterangan dari rumah sakit jiwa (RSJ) atau dokter jiwa yang menyatakan tentang secara medis disertai data diagnosis dokter dan terapi terakhir.
 - 4) Surat keterangan berbadan sehat dari dokter umum (tidak cacat ganda dan tidak berpenyakit manular).
 - 5) Surat pengantar dari dinas sosial kabupaten/kota.
 - 6) Surat rujukan dari LKS/Panti/Dinas Sosial yang menyatakan calon penerima manfaat telah menerima layanan rehabilitasi sosial tingkat dasar.
 - 7) Kartu BPJS asli yang bersangkutan.
 - 8) Foto copy kartu keluarga.
 - 9) Foto copy KTP calon penerima manfaat dan penanggung jawab PM.
 - 10) Pas foto berwarna 4x6 sebanyak 3 buah.
 - 11) Foto seluruh badan 2 buah usia 15 s/d 60 tahun.
 - 12) Materai Rp. 6000 sebanyak 2 buah.
- a. Persyaratan teknis
- 1) Tidak disabilitas intelektual (retardasi mental).
 - 2) Tidak epilepsy.

- 3) Tidak mempunyai disabilitas ganda.
- 4) Tidak menderita manular/kronis.
- 5) Masih mempunyai potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan
- 6) Calon penerima manfaat diantar langsung oleh petugas dinas sosial/keluarga/ wali/ penanggung jawab.

10. Program Kegiatan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan atau di terapkan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu

- a. Registrasi
- b. Orientasi
- c. bimbingan fisik, mental dan sosial
- d. pelayanan kesehatan
- e. konseling dan terapi kelompok
- f. pendampingan
- g. kegiatan outbond, widyawisata, perayaan hari besar nasional
- h. bimbingan keterampilan kerja
- i. asesmen vokasional
- j. pelatihan keterampilan: pertanian, tata boga, pertukangan kayu, pertukangan batu , perikanan, sapu, anyam-anyaman dan kerajinan lokal.
- k. bina kewirausahaan: seperti ternak, perikanan, usaha telur asin, tanaman hias, jeruk kalamansi dan pupuk organik.
- l. bimbingan dan pelatihan orang tua klien
- m. pertemuan orang tua klien (potk) parenting skill/family support

- n. penyuluhan dan bimbingan sosial masyarakat
- o. publikasi dan promosi
- p. sosialisasi/diseminisasi program
- q. penataan data rehabilitasi dan kerja evaluative
- r. melakukan pembentukan jaringan
- s. pemberian bantuan stimulant dan usaha ekonomis produktif
- t. melakukan kegiatan penjangkauan melalui
- u. program home care
- v. program TRC
- w. studi banding
- x. pelatihan teknis
- y. memberikan kesempatan kepada lembaga penelitian/perguruan tinggi untuk melakukan riset.

11. Tahapan Kegiatan

- a. pendekatan awal.
- b. penelaahan dan pengungkapan masalah.
- c. pelaksanaan rehabilitasi.
- d. pembinaan rehabilitasi sosial resosialisasi.
- e. Terminasi.

12. Surat pengantar dari kepala desa/kelurahan setempat surat pengantar dari dinas sosial kabupaten/kota setempat

- a. surat pengantar dari dokter umum yang menerangkan bahwa calon klien sehat/jasmani/tidak mempunyai cacat ganda.
- b. surat keterangan rekomendasi dari rsjko yang menerangkan bahwa klien pernah di rawat di rsjko dan dinyatakan tenang
- c. usia antara 15 sampai dengan 35 tahun
- d. photocopy ktp dan kartu keluarga orang tua/wali/penanggung jawab.
- e. pas foto berwarna 4x6 sebanyak 4 lembar
- f. matrai 6000 sebanyak 2 buah
- g. calon klien mempunyai potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan
- h. orang tua/wali bersedia menandatangani surat perjanjian dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku selama di balai rehabilitasi sosial dharma guna bengkulu.

13. Lama Pelayanan

Lama pelayanan pada masa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu selama 2 tahun, setelah alih status menjadi balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental menjadi 6 bulan dan pelayanan bisa diputuskan jika klien sering meninggalkan balai tanpa sepengetahuan petugas dan tidak bisa atau tidak mau mengikuti program pelayanan.

14. Sasaran

- a. Penyandang disabilitas mental (PDM) berusia 15-60 tahun
- b. Keluarga dan masyarakat (lingkungan sosial).

- c. Dinas sosial, lembaga kesejahteraan sosial (LKS), Rumah Sakit Jiwa, Organisasi Sosial dan Dunia Usaha.²

F. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini memiliki 5 informan yaitu 2 orang pembina spiritual dan 3 penerima manfaat, di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, Untuk lebih jelas tentang identitas informan, maka dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1.	Daman Padriansyah, S.Sos	26	BRSPDM Dharma Guna Bengkulu	Pembina Spiritual
2.	Robin Hood, S.Sos.I	36	Kandang Mas, Bengkulu	Pembina Spiritual
3.	Candra	39	Bengkulu	Penerima Manfaat BRSPDM Dharma Guna Bengkulu
4.	Hendra Pramana	41	Bengkulu	Penerima Manfaat BRSPDM Dharma Guna Bengkulu
5.	M Fauzan	26	Bengkulu	Penerima Manfaat BRSPDM Dharma Guna Bengkulu

² www.dharmaguna.kemsos.go.id (yang diakses pada tanggal 25 November 2019)

Sumber: Hasil Penelitian 2020

G. Temuan Hasil Penelitian

Adapun data yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang didapat dari beberapa informan diatas menangani pembinaan spiritual oleh Pembina Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi spiritualitas penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu.

Mengenai kondisi spiritualitas penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu, dapat digambarkan berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

Hasil wawancara dengan Bapak Darman Padriansyah (pembina spritual mengatakan:

“Kondisi spritual penyandang disabilitas mental di balai rehabilitas ini menunjukkan gejala-gejala pada gangguan skizofrenia sering mengakibatkan mereka tampil dalam kondisi gaduh, gelisah, sehingga berisiko untuk melakukan kekerasan. Mereka cenderung sulit dipahami sehingga sulit pula untuk dibantu. Kondisi dan gejala ODS sering terlambat dikenali sehingga terkesan terjadi tiba-tiba. Mereka berpotensi untuk disalahartikan, dianggap sebagai bagian dari proses budaya dan spiritual, dianggap kesurupan, kemasukan roh/jin, keberatan nama/ilmu, bahkan tidak jarang pula dianggap sakti oleh keluarga dan masyarakat”.³

Hasil wawancara dengan bapak Robin mengatakan:

“Kondisi penyandang disabilitas di balai rehabilitas ini masih sering mengalami halusinasi dan sulit mengontrol emosi dan pola pikir mereka menjadi merasa rendah diri dan berbeda dengan orang normal lainnya. Para penyandang disabilitas merasa rendah diri karena mendapatkan diskriminasi dan pandangan kasihan dari lingkungan sekitar sehingga membentuk

³Daman Padriansyah, (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

mereka menjadi selalu merasa rendah diri dan menutup diri dari lingkungan sekitar”.⁴

Hasil wawancara dengan Daman Padriansaah mengatakan:

Kondisi penyandang disabilitas mental ini sering mengalami gangguan emosional dan gelisah mengalami halusinasi ketika mereka tidak sadar atau kambuh. Setelah mereka memiliki kesadaran bahwa mereka punya hambatan, kita ajarkan cara mengatasi hambatan tersebut, tanda-tanda mereka akan kambuh. Hingga mereka sadar dan tahu, kapan mereka akan kambuh, dan tahu harus berbuat seperti apa. Setiap pasien punya cara dan penanganan yang berbeda”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat digambarkan bahwa kondisi spiritual spiritualitas penyandang disabilitas di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) ini masih sering mengalami gangguan pada tingkat kesadaran mereka, kadang kambuh, gelisah gaduh sehingga beresiko melakukan kekerasan walaupun kemungkinan ini sangat minim karena penyandang disabilitas mental di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) ada dua kategori yaitu Penyandang Disabilitas Mental yang tingkatan paling atas atau kelas yang sudah bisa di ajak bicara dan berfikir dengan baik berbeda dan kelas bawah yang sama sekali masih belum bisa berfikir dan berbicara dengan baik.

2. Upaya Pembinaan Spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu

⁴Robin Hood, (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

Dalam membina spiritual penyandang disabilitas mental, pembina melakukan beberapa upaya dalam membina penyandang disabilitas mental, sebagaimana ungkapan Pak Daman Padriansyah (pembina spiritual):

Langkah awal kami dalam membina penyandang disabilitas mental adalah dengan cara mengenalkan materi-materi ibadah terlebih dahulu kepada penyandang disabilitas mental seperti memberikan informasi tentang cara wudhu, dan sholat lima waktu, juga kadang-kadang kami melakukan ruqyah massal dengan tujuan diharapkan penyandang disabilitas mental terhindar dari perbutan syirik seperti menyimpan zimat dan mempercayai benda-benda sebagai pelindung dan agar terhindar juga dari gangguan-gangguan mental lain-lainnya⁵.

Usaha pembina spiritual dalam membantu penyandang disabilitas mental tidak hanya materi ibadah murni, tapi juga materi spiritual lainnya yang menguatkan mental penyandang disabilitas mental, sebagaimana yang disampaikan oleh Robin Hood selaku pembina spiritual di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM):

Kami juga sering melakukan pendekatan dengan penyandang disabilitas mental untuk memberikan motivasi dan dorongan agar mereka penerima manfaat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa, oleh karena itu peran kami disini sangat penting bagi penyandang disabilitas mental⁶.

Kegiatan pembinaan spiritual atau bimbingan rohani penyandang disabilitas mental dilakukan dengan tujuan agar penyandang disabilitas mental dapat memahami diri sendiri dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai bidang ilmu khususnya ilmu agama yang didukung oleh pelatihan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Robin Hood dibawah ini:

⁵Daman Padriansyah, (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

⁶Robin Hood, (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

Yang wajib mengikuti pembinaan spiritual ini ialah terutama para penyandang disabilitas mental yang sudah hampir sembuh dari gangguan mentalnya baik yang beragama islam maupun no-muslim. Bagi penyandang disabilitas mental yang muslim kami membina dan mendampingi mereka seperti mengajarkan tata cara berwudhu, sholat fardhu, membaca Al-Quran, dan mendengarkan ceramah agama di mushola, dengan berbagai macam materi seperti tentang pentingnya sholat dan Al-quran sebagai pedoman hidup umat islam dan tentang rukun iman dan lain – lainnya. sedangkan penyandang disabilitas mental yang beragama non-muslim kami dampingi beribadah sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Kegiatan ini bertujuan agar penerima manfaat termotivasi menjadi lebih baik dalam aspek keagamaan, kehidupan sosial, menjadimanusia yang lebih baik lagi dan membentuk akhlak yang mulia. Kemudian juga mengajak mereka kearah hidup lebih baik lagi dengan tuntutan kepercayaan masing-masing.⁷

Dalam melaksanakan seluruh program kegiatan untuk membina spiritual, penyandang disabilitas mental sarana prasarana juga sangat penting mendukung kegiatan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh pembina spiritual dibawah ini:

Dalam melaksanakan setiap program pembinaan mental sarana dan prasarana dilembaga sangat perlu, di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) kami sudah memiliki ruang pendidikan untuk para penyandang disabilitas mental, dan musholla tempat mereka sholat dan mengaji, serta buku-buku hadist, serta Al-Quran⁸ tempat para penyandang disabilitas mental bisa membaca.⁹

Upaya pembina spiritual dalam membantu penyandang disabilitas mental dibantu dari segi fisik dan no-fisik seperti yang diungkapkan oleh

Daman Padriansyah, S.Sos (pembina spiritual):

Setiap hari kami membantu para penyandang disabilitas mental agar menjadi lebih baik lagi dan dapat bersosialisasi menjalankan aktifitas dengan baik. Upaya-upaya yang kami lakukan tentunya sangat bermanfaat bagi pasien. Selain membantu proses penyembuhan rohani mereka, kami juga membantu mereka dalam merawat badan, seperti diajarkan bagaimana mandi yang benar, bagaimana cara berwudhu yang benar dan masih banyak

⁷Robin (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

⁸Daman Padriansyah, S.Sos (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

⁹Robin (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

hal lainnya kemudian hasil yang ingin dicapai, jelas ingin anak-anak kita lebih paham lebih tau lebih memahami tentang agama dan keyakinannya. Sehingga dengan semakin tinggi semakin banyak semakin besar pengertian pemahaman pengetahuan agama kita harapkan anak semakin tinggi pula semakin meningkat pula iman dan taqwanya. Iman dan taqwa yang meningkat kita harapkan juga dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu mengamalkan pemahaman keyakinan keagamaan yang mereka dapatkan dari kegiatan-kegiatan kerohanian Islam ini menjadi yang lebih baik.

Proses kegiatan pembinaan spiritual dilakukan dengan beberapa metode agar lebih mudah dipahami oleh penyandang disabilitas mental daintanya yaitu ceramah yang berlangsung setelah selesai melaksanakan sholat fardhu dan jumat dan disaksikan oleh penyandang disabilitas mental.

Kegiatan ceramah ini saya isi dengan pelajaran-pelajaran aqidah untuk menumbuhkan keimanan serta mengajak penerima manfaat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, kemudian juga di isi dengan materi-materi fiqih yang berkenaan dengan bersuci, tata cara sholat, bacaan sholat, dan juga materi yang berkenaan dengan akhlak agar memberikan pemahaman yang lebih untuk penyandang disabilitas mental¹⁰.

Kemudian Hendra Pramana (penyandang disabilitas mental) juga memberikan jawaban yang sama:

“Saya sering mendengarkan ceramah-ceramah agama di mushola mbak, saya juga sering diajarkan tata cara sholat, bacaan sholat dengan pembina spritual dan juga sering juga di suruh dan di ajak belajar dan membaca iqro dan al qur’an mbak di mushola¹¹.

Selanjutnya Sesi tanya jawab ini dilakukan bersama penceramah agama berlangsung selam 10 menit, meskipun dengan waktu yang singkat, penerima manfaat menggunakan waktu mereka dengan baik untuk menanyakan segala sesuatu yang mereka belum pahami, sebagaimana yang diungkapkan oleh M Fauzan (pm):

¹⁰Robin (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

¹¹Hendra Pramana (penyandang disabilitas mental di BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

Setiap kali ada ceramah di musholla saya sering bertanya, contohnya bacaan sholat mbak, saya belum terlalu hafal bacaan sholat¹².

Kemudian Robin pembina spiritual juga menyampaikan hal tentang metode tanya jawab yang diterapkan kepada penyandang disabilitas mental:

Biasanya kegiatan tanya jawab ini di lakukan setelah penyandang disabilitas mental mendengarkan ceramah, dan juga di lembaga ini kami ada pendekatan interpersonal dengan penyandang disabilitas mental. Pada saat pendekatan interpersonal ini, kami para pembina diskusi dengan penyandang disabilitas mental. Tujuan dari kegiatan ini, nantinya penyandang disabilitas mental akan bisa sharing-sharing terkait hal-hal apa yang menjadi keluhan mereka tiap harinya, kemudian dari keluhan-keluhan tersebut akan kita cari solusi buat penyandang disabilitas mental .

Selain metode ceramah dan tanya jawab dilakukan juga metode praktik. Adapun praktik yang dilakukan adalah berkaitan dengan materi yang diberikan tentunya dengan pengawasan pembina spiritual, sehingga dengan sering praktik mereka sudah ada perubahan prilaku dan ibadahnya juga demikian.

“Praktik ibadah ini dilakukan seminggu sekali, jadi setelah selesai menyampaikan materi, materi tersebut langsung dipraktikkan, sehingga lebih mudah dipahami penyandang disabilitas mental”¹³.

Kegiatan praktik atau latihan ini lebih banyak dilakukan, karena dengan praktik ini, penyandang disabilitas mental lebih cepat paham dan berubah menjadi lebih baik.

3. Efektifitas Pembinaan Spiritual terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu

¹²M Fauzan (penyandang disabilitas mental BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

¹³Robin (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

Spiritualitas merupakan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Di bawah ini dipaparkan hasil wawancara dengan informan mengenai efektifitas pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM). Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Candra mengenai kondisi spiritualitas mereka setelah mengikuti pembinaan spriritual:

Kegiatan yang aku lakukan sehari-hari di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) Bengkulu. Bimbingan rohani oleh ustadz disini mbak, kadang-kadang kami juga mengikuti kegiatan ruqiah” setiap hari kami di sini sholat lima waktu,dan juga sering mengikuti siraman rohani dari pembina spiritual, materi yang di berikan banyak biasanya tentang sholat mengaji dan hikmah puasa rukun iman dan juga memberikan solusi jika kami bertanya dan tidak tahu atas permasalahan masalah yang di hadapi dan lain sebagainya. Kalau bulan puasa biasanya kami juga ikut berpuasa mbak,dan ikut sholat taraweh juga mbak ketika bulan ramadhan.¹⁴

Setiap hari penyandang disabilitas mental melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual yang telah dijadwalkan oleh pembina spiritual, sebagaimana pembina spritual pak Robin:

Tentu saja, penyandang disabilitas yang ada di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna ini mengikuti kegiatan spiritual. Seperti mengikuti sholat lima waktu berjamaah, dan sholat jumat berjamaah, dan disini juga ada mengadakan ruqiah massal serta meberikan siraman rohani kepada penyandang disabilitas mental agar mereka dapat pemahaman yang lebih dan memberikan mereka materi yang bisa membuat perubahan dari tingkah laku dan akhlak mereka. Dan pada saat bulan ramadhan, setiap warga penerima manfaat juga puasa dan sholat taraweh berjamaah bersama.¹⁵

¹⁴Fauzan (penyandang disabilitas mental di BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

¹⁵Robin (Pekerja Sosial BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan pembina spiritual, tentunya akan sangat bermanfaat bagi pasien Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna, seperti yang di ungkapkan oleh saudara Hendra Pramana (pm):

Setelah saya mengikuti kegiatan ibadah ini mbak, saya merasa sudah mulai stabil dan membaik walaupun kadang-kadang saya mengalami kejadian aneh tetapi disini saya sudah merasa baikan dan nyaman di sini saya banyak sahabat dan ada pembina spiritual yang selalu peduli dan memberikan saya saran dan nasehat mbak, jadi saya merasa di pedulikan dan di sayang i orang-orang di sini mbak intinya saya di sini tidak sepi mbak dan lebih di perhatikan.¹⁶

Kemudian Candra (pm) juga mengungkapkan hal yang sama:

“Setelah saya mengikuti pembinaan sepiritual di sini hati saya menjadi lebih tenang mbak, dan hidup saya lebih teratur biasanya saya jarang sekali sholat dan mengaji tetapi di sini saya sering sholat dan mengaji di beri masukan saran dan ceramah yang baik sehingga saya lebih rajin ibadah mbak dan terus saya jadi bisa mengontrol emosi saya mbak yang sebelumnya suka mudah marah tidak jelas sekarang sudah bisa mengontrol emosi mbak, dan biasanya saya tidak pernah mendengarkan siraman rohani tapi di sini saya banyak mendapatkan pengetahuan mbak dari pembina spiritual di sini mbak.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM) memberikan dampak yang positif bagi penyandang disabilitas mental di balai rehabilitasi ini. Hasil dari pembinaan ini membuat mereka menjadi lebih tenang, hidup teratur, rajin melaksanakan sholat dan memperoleh ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Hal ini berarti

¹⁶Hendra Pramana (penyandang disabilitas mental Pasien di BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

¹⁷Fauzan (penyandang disabilitas mental di BRSPDM Bengkulu), Wawancara 22 Januari 2020.

efektifitas pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM) cukup efektif dilaksanakan.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental dharma guna Bengkulu, yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan tersebut dilaksanakan penyandang disabilitas mental . terdapat beberapa hambatan yang terjadi karena kurangnya kesadaran beberapa penyandang disabilitas mental tentang pentingnya bimbingan keagamaan bagi kehidupan mereka ke depannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, bahwa bimbingan keagamaan sangat diperlukan bagi para penyandang disabilitas mental mengingat kondisi mereka yang mengalami disabilitas dan memiliki tingkat percaya diri yang kurang guna memberikan pendidikan yang sama dengan peserta didik yang bersekolah di lembaga formal dan meningkatkan percaya diri penerima manfaat agar tidak minder atau berkecil hati dengan kondisi fisik yang mereka alami. Sehingga penerima manfaat termotivasi untuk selalu bersyukur kepada Allah, dapat mengontrol diri mereka dari hal-hal yang negative, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan penerima manfaat. Tidak adanya proses evaluasi setelah terlaksanakannya beberapa bimbingan keagamaan menjadikan pembimbing tidak mengetahui bagaimana

perkembangan pengetahuan penerima manfaat khususnya materi keagamaan Islam yang telah disampaikan.

Pembinaan spiritual bagi penyandang disabilitas di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) Bengkulu. adalah serangkaian kegiatan bimbingan rohani atau tuntutan untuk dapat memahami diri sendiri, dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan yang didukung oleh pelatihan serta praktik ibadah.

1. Kondisi spiritual penyandang disabilitas mental di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) Bengkulu

Kondisi spiritual penyandang disabilitas di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM) ini masih sering mengalami gangguan pada tingkat kesadaran mereka, kadang kambuh, sering mengalami halusinasi dan emosi ada dua kategori yaitu penyandang disabilitas mental yang tingkatan paling atas atau kelas yang sudah bisa diajak bicara dan berfikir dengan baik berbeda dan kelas bawah yang sama sekali masih belum bisa berfikir dan berbicara dengan baik.

2. Upaya pembina spiritual dalam membina penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BPRSDM)

Dalam membina spiritual penyandang disabilitas, pembina spiritual melakukan beberapa upaya dalam membina penyandang disabilitas. Usaha pembina dalam membantu penerima manfaat yaitu ,memberikan motivasi

dan layanan kepada penerima manfaat memberikan materi ibadah, dan juga materi spiritual lainnya yang menguatkan mental dan agama penyandang disabilitas mental. Kegiatan pembinaan spiritual atau bimbingan rohani penyandang disabilitas mental dilakukan dengan tujuan agar penyandang disabilitas mental dapat memahami diri sendiri dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai bidang ilmu khususnya ilmu agama yang didukung oleh pelatihan.

- a. Ceramah yang dilakukan setelah selesai melaksanakan sholat fardhu dan jumat dan disaksikan oleh penerima manfaat. pengisian ruhani bagi para peserta amat bermanfaat untuk membangun jati dirinya menuju kearah kehidupan yang lebih bermanfaat bagi diri dan keluarganya.
- b. Tanya jawab, yang dilakukan bersama penceramah agama berlangsung selama 10 menit, meskipun dengan waktu yang singkat, penyandang disabilitas mental menggunakan waktu mereka dengan baik untuk menanyakan segala sesuatu yang mereka belum pahami.
- c. Praktik atau latihan yang berkaitan dengan materi yang diberikan tentunya dengan pengawasan pembina spiritual, sehingga dengan sering praktik mereka sudah ada perubahan perilaku dan ibadahnya juga demikian. Mengadakan tahsin Al-Qur'an dari tingkat dasar.
- d. Bimbingan BTA dan Qiro'ah dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB hari Jumat. Seperti biasa, pengurus masjid mengumumkan bahwa BTA dan Qiro'ah akan segera dimulai. Setelah memberikan pengumuman, ketua remaja masjid mempersiapkan media untuk proses bimbingan seperti

meja, buku Iqro', Al Qur'an dan absensi. Setelah penerima manfaat berkumpul, bimbingan segera dimulai.

3. Efektivitas pembinaan spiritual terhadap kondisi penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu, sudah efektif setelah melakukan pembinaan spiritual penerima manfaat sudah rajin beribadah dan sering melakukan sholat di masjid dan mengikuti tauziah.

Pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Bengkulu, memberikan dampak yang positif bagi penyandang disabilitas mental di balai rehabilitasi ini.

Hasil dari pembinaan ini membuat mereka menjadi lebih tenang, hidup teratur, rajin melaksanakan sholat dan memperoleh ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Hal ini berarti efektivitas pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM) sudah efektif dilaksanakan.¹⁸

¹⁸ Hasil observasi, pada tanggal 28 oktober 201, di BRSPDM "Dharma Guna" Bengkulu

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi spiritual penyandang disabilitas di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental dharma guna (BRSPDM), ini masih sering mengalami gangguan seperti halusinasi tidak bisa mengontrol emosi.
2. Upaya pembinaan spiritual penyandang disabilitas di di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna (BRSPDM) Memberikan motivasi dan pelayanan yang baik kepada penerima manfaat, serta memberikan game sebelum pembinaan spiritual di mulai, serta mengarahkan penyandang disabilitas mental agar lebih baik lagi dari segi agama, akhlak dan sosial penerima manfaat.
3. Efektifitas pembinaan spiritual terhadap penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM).

Dari penerima manfaat sebelumnya malas sholat setelah melakukan pembinaan spiritual penerima manfaat sudah rajin sholat ke masjid dan mendengarkan tauziah. Tingkat keberhasilan para pembina spiritual dalam membina penerima manfaat sangat efektif dilaksanakan pembina spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembinaan spiritual bagi penyandang disabilitas mental, maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Untuk pihak Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, dapat meningkatkan lagi kegiatan pelaksanaan pembinaan spiritual terhadap penerima manfaat.
2. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber informasi tentang pelaksanaan bimbingan mental serta masukan yang berguna dan bisa dijadikan sebagai landasan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, tahun 2017.
- Budhiarti, Ida dan Topo Santoso. 2019. *Pemilu Di Indonesia Kelembagaan, Pelaksanaan, Dan Penguasaan*. Jakarta: Sinar Garfika.
- Burhan, Bungin. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Daradjat, Zakiah. 2016. *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Huda, Ni'matul dan M. Imam Nasef. 2017. *Penataan Demokrasi & Pemilu Di Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Pendidikan Sosial”(Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Perdasa Press.
- Iskandar. 2008. *Metologi Penelitian Pendidikan Sosial*. Jakarta: Gaung Prsada Press.
- Kementrian Agama RI, 2002. *Al Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Alfatih
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta:Kanimus.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.

Nevid, Jeffery S. 2005. *Psikologi Abnormal jilid 2*. Jakarta: Eriangga.

Nurbuko, Cholid dan Abu Ahmad. 2009. "*Metodologi Penelitian*". Jakarta: Bumi Aksara.

Nurjayanti, Ika. 2014. *Skripsi: Peran Pekerja Social Terhadap Biopsiksosial Spiritual Anak Tunarungu Wicara Di Panti Social Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Pasaribu, Simanjuntak, B., I. L 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.

Refani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.

Saragih, W. Robinson. 2005. *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti*. Jakarta: Diijen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

Sayyed Hossein Nasr. 2011. *Manajemen Dunia Modern*. Jakarta: Lentera.

Shaleh, Ismail. 2018. *Jurnal: Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Hukum.

Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabet

Suharto, Edi. 2011. *Pekerjaan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta Samudra Biru.

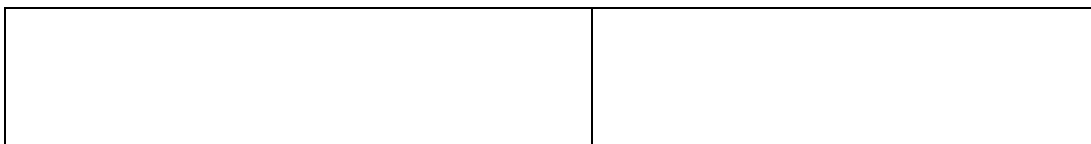
Sukmadinata. 2006. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rosda Karya

DOKUMENTASI

DOKUMENTASI DENGAN FAUZAN



DOKUMENTASI DENGAN HENDRA





DOKUMENTASI DENGAN INDRA



DOKUMENTASI DENGAN ROBIN
(PEMBINA SPIRITUAL)